

ANALISIS PENERAPAN SMK3 DALAM PEMBANGUNAN GEDUNG D PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG KARNO DI KOTA BLITAR

M.Rivo Alfriandi^{1,*}, Rizaldy Rizky Akbar Pratama², Deni Putra Arystianto³

Mahasiswa Teknik Sipil¹, Mahasiswa Teknik Sipil², Dosen Teknik Sipil³

rivoalfri@gmail.com¹, rizaldyrizky194@gmail.com², deniputra@polinema.ac.id³

ABSTRAK

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan standarisasi keselamatan dalam dunia kerja terutama konstruksi untuk menjamin keselamatan para pekerja dari resiko yang mungkin terjadi. Penerapan SMK3 di Indonesia terbilang rendah. Menurut data BPJS rentang Januari hingga November 2022 terdapat sebanyak 265.334 kasus kecelakaan kerja diberbagai bidang, sebagian besar data tersebut merupakan kecelakaan dibidang konstruksi.

Jurnal ilmiah ini membahas tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya menjaga kesejahteraan pekerja di berbagai industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan SMK3 yang sudah ada dengan solusi untuk tantangan yang dihadapi, dengan tujuan akhir untuk mengusulkan pendekatan inovatif guna meningkatkan pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan baik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu pengambilan *sample* dilakukan secara langsung dengan observasi lapangan. Nantinya akan dilakukan analisis komprehensif pada setiap pekerjaan yang di observasi untuk mengetahui resiko yang mungkin ditimbulkan. Lokasi penelitian yang diobservasi adalah proyek pembangunan Gedung D Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang berada di Jalan Kalasan No 1, Bendogerit, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui penerapan SMK3 pada proyek pembangunan Gedung D Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Hasil dari analisis ini adalah ditemukannya bahwa kendala penerapan SMK3 pada para pekerja (tukang) yang minim. Para pekerja menganggap bahwa peralatan Alat Perlindungan Diri (APD) bukanlah kebutuhan pokok pada saat bekerja, dan merasa kurang nyaman menggunakan APD pada saat melakukan pekerjaan di lokasi konstruksi. Meskipun sudah dipersiapkan APD oleh pihak kontraktor, para pekerja sudah terbiasa bekerja tanpa menggunakan APD.

Kata kunci : sistem manajeme keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3), alat pelindung diri (APD), konstruksi.

ABSTRACT

The Occupational Safety and Health Management System (SMK3) is a safety standardization in the world of work, especially construction, to ensure the safety of workers from risks that may occur. The implementation of SMK3 in Indonesia is fairly low. According to BPJS data from January to November 2022 there were 265,334 cases of work accidents in various fields, most of these data were accidents in the construction sector.

This scientific journal discusses Occupational Safety and Health, providing an understanding of how important it is to maintain the welfare of workers in various industries. This research aims to analyze the existing implementation of SMK3 with solutions to the challenges faced, with the ultimate goal of proposing innovative approaches to improve the implementation of Occupational Safety and Health properly. The research method used is a qualitative method in which sampling is done directly by field observation. Later a comprehensive analysis will be carried out on each job observed to determine the risks that may be posed. The research location observed is the Bung Karno Proclamator Library Building D construction project located on Jalan Kalasan No. 1, Bendogerit, Kec. Sananwetan, Blitar City, East Java. The purpose of this analysis is to determine the application of SMK3 in the Bung Karno Proclamator Library Building D construction project. The result of this analyze is the discovery that the constraints Later a comprehensive analysis will be carried out on each job observed to determine the risks that may be caused. The research location observed is the Bung Karno Proclamator Library Building D construction project located on Jalan Kalasan No. 1, Bendogerit, Kec. Sananwetan, Blitar City, East Java. The purpose of this study is to determine the application of OHS in the Bung Karno Proclamator Library Building D construction project. The result of this analysis is the discovery that the constraints of SMK3 implementation on workers (fitters) are minimal. Workers consider that Personal

Protective Equipment (PPE) equipment is not a basic need when working, and feel uncomfortable using PPE when doing work at construction sites. Even though PPE has been prepared by the contractor, workers are used to working without using PPE.

Keywords : *occupational safety and health manajement system (SMK3), personal protective equipment (PPE), construction.*

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan Nasional Proklamator Bung Karno merupakan salah satu perpustakaan kepresidenan yang termasuk perpustakaan khusus yang dibangun oleh pemerintah melalui pemerintah kota Blitar sebagai pelaksana lapangan. Perpustakaan ini diresmikan pada 3 Juli 2004 oleh presiden Megawati Sukarnoputri.

Seiring bertambahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang ingin melihat dan berkunjung ke kompleks makam Bung Karno membuat pihak UPT perpustakaan Bung Karno menambah fasilitas dan ruangan perpustakaan untuk mengakomodir pengunjung.

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) memainkan peran penting dalam menjaga lingkungan kerja yang aman dan produktif bagi para pekerja maupun tamu di berbagai industri. Memastikan kesejahteraan pekerja bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga mempertimbangan keberlangsungan bisnis, karena secara langsung memengaruhi produktivitas, retensi pekerja, dan reputasi organisasi itu sendiri.

Menurut OHSAS 18001:2007 (*Occupational Health and Safety Assesment Series*) Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) ialah penilaian untuk sistem manajemen keselamatan dan kesehatan yang bertujuan membantu sebuah organisasi untuk mengontrol resiko kesehatan dan keselamatan kerja. Sedangkan Menurut Ramli (2010:46) Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan konsep pengelolaan K3 secara sistematis dan komprehensif dalam suatu sistem manajemen yang utuh melalui proses perencanaan, penerapan, pengukuran, dan pengawasan.

Secara spesifik, PP No. 50 Tahun 2012 menerangkan bahwa tujuan SMK3 adalah:

1. Meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi;
2. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja buruh;
3. Menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas.

Secara umum, tujuan SMK3 adalah mencegah resiko yang dapat timbul dan menjamin keselamatan pekerja pada sebuah lingkungan kerja. Selain pekerja, SMK3 juga menjaga keselamatan bisnis dan organisasi terkait dari hal yang tidak diinginkan. Dengan perkembangan teknologi dan percepatan globalisasi, penerapan SMK3 khususnya dalam dunia konstruksi menjadi lebih mudah dan simpel. Namun dibalik itu tentu ada tantangan baru yang muncul. Tantangan tersebut harus di tangani secara serius dengan pendekatan yang sesuai agar bisa diselesaikan. Implementasi SMK3 dewasa ini mengalami kemajuan. Sudah banyak pekerja yang sadar dan mau menggunakan alat pelindung, namun tidak semua dari mereka menyadari keselamatan diri lebih penting. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, terhitung jumlah tenaga kerja konstruksi di Indonesia sebanyak 8.505.542 orang. Tenaga Kerja Konstruksi (TKK) yang tersertifikasi sesuai dengan standar kompetensi, hanya sebesar 8 persen dan sisanya 92 persen tidak bersertifikat. Sementara itu, berdasarkan Sistem Informasi Konstruksi Indonesia Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (SIKI LPJK) 2021, jumlah TKK berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu SD (34,55 persen); SMP (25,26 persen); SMA/SMK (23,21 persen); Diploma (0,93 persen); Sarjana (3,40 persen); dan Pascasarjana (0,12 persen). Inilah tantangan yang perlu ditangani. Kualitas SDM yang terbilang menengah bahkan rendah membuat penerapan SMK3 di Indonesia khususnya dibidang konstruksi menjadi sulit untuk diterapkan. Perlu adanya pendekatan khusus atau bahkan intervensi dari pengawas maupun pemegang kuasa dalam sebuah lingkungan kerja untuk menekan para pekerja agar mematuhi aturan K3 yang berlaku.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau peristiwa dari sudut pandang kualitatif, yang berfokus pada makna, konteks, dan interpretasi dari data yang dikumpulkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dari observasi lingkungan proyek pembangunan Gedung D Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Data ini berupa visual lapangan, dokumentasi dan hasil wawancara. Penelitian ini mengamati pada faktor peralatan, pakaian kerja, serta hambatan

penerapan K3. Lokasi penelitian berada di proyek pembangunan Gedung D Perpustakaan Proklamator Bung Karno, Jalan Kalasan No 1, Bendogerit, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Proyek:

Nama : Pembangunan Gedung D Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

Lokasi : Jalan Kalasan No 1. Bendogerit, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur.



Gambar 1. Lokasi Proyek.

Sumber: Google Earth

Kontraktor : PT. Wirabaya Nusantara Permai.

SMK3 dapat terwujud apabila direncanakan dengan matang. Perencanaan SMK3 perlu dikaji mendalam sesuai proyek yang sedang berjalan agar sesuai dan berkesinambungan.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Pada penelitian ini responden terdiri dari kontraktor, konsultan pengawas dan pekerja (tukang). Berikut adalah tabel dari responden tersebut:

Tabel 1: Karakteristik Responden

No	Pendidikan	Jabatan	Kode
1	S1	Kontraktor	A
2	S1	Konsultan pengawas	B
3	SMA	Pekerja	C

Sumber: wawancara

IMPLEMENTASI SMK3 di LOKASI PROYEK

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti. Penerapan SMK3 di lapangan sangatlah minim. Terlihat dari peralatan SMK3 yang tidak digunakan oleh para pekerja. Selain itu tidak ada intervensi dari pemegang kuasa maupun pengawas proyek untuk mengingatkan para pekerja agar menggunakan peralatan SMK3. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja, didapati seperti berikut:

“....tidak nyaman mas kalau pake helm, suka gatel kalau pake helm, tapi kalau sepatu saya pakek, soalnya kan takut kena kayu atau besi, itu kan tajam....” (Responden C)

Ini menunjukkan bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan penggunaan peralatan SMK3 seperti helm dan sepatu. Hanya sebagian kecil dari pekerja yang menggunakan sepatu maupun helm. Selain daripada itu, pihak konsultan pengawas juga menyatakan tidak bisa berbuat banyak terhadap hal itu.



Gambar 2. Pekerja tidak menggunakan APD

Sumber: Observasi lapangan



Gambar 3. Pekerja tidak menggunakan APD

Sumber: Observasi lapangan

Berdasarkan observasi di lapangan, sebagian besar para pekerja tidak menggunakan peralatan K3 (dapat dilihat pada gambar 3 & 4). Hal ini dapat membahayakan keselamatan pekerja, terlebih lagi pada saat gambar diambil para pekerja berada di lantai 3 dengan ketinggian ±10 meter di atas permukaan tanah.



Gambar 4. Pekerja hanya menggunakan sepatu

Sumber: Observasi lapangan



Gambar 5. Pekerja hanya menggunakan helm

Sumber: Observasi lapangan

Disamping itu sebagian pekerja menggunakan peralatan K3 meskipun tidak lengkap. (gambar 4 & 5). Konsultan

pengawas tidak melakukan banyak intervensi karena ditakutkan pekerja akan “ngambek” jika terus dipaksa. Ini menunjukkan bahwa kesadaran SDM proyek masih terbilang rendah. Perlu dilakukan banyak sosialisasi dan pendekatan khusus agar bisa mewujudkan implementasi SMK3 yang benar dan baik.

PENYEDIAAN ALAT SMK3

Untuk mendukung terlaksananya program SMK3, pengadaan alat SMK3 pada proyek pembangunan Gedung D Perpustakaan Bung Karno telah memenuhi standar. Peralatan SMK3 yang disediakan seperti:

- Helm: Berfungsi sebagai pelindung utama kepala dari benturan benda atau kecelakaan lainnya.
- Sepatu safety: Melindungi kaki dari benda tajam dan benturan dengan benda keras.
- Sarung tangan: Melindungi tangan dari benda-benda tajam.
- Body harness: Berfungsi untuk menahan badan pada saat bekerja di ketinggian agar tidak jatuh.
- Kacamata: Melindungi mata dari kotoran debu maupun partikel lainnya yang dapat masuk kedalam mata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konsultan pengawas (konwas) didapat hal berikut:

“...kalau alat pasti ada mas, di RAB juga dianggarkan untuk K3, tapi ya gitu, alatnya banyak yang rusak, helm dipakai tempat paku, sepatu juga banyak yang kekecilan. Awalnya memang dipake, tapi lama kelamaan mereka ga nyaman, ya sudah gimana lagi....” (Responden B)

“...perlengkapan K3 sudah disediakan mulai dari helm, sepatu, sarung tangan. Di awal-awal mereka memakai perlengkapan, lama kelamaan tidak dengan alasan tidak nyaman. Bahkan ada juga helm yang dijadikan sebagai tempat paku....” (Responden A)

Berdasarkan hal tersebut, upaya telah dilakukan untuk mengimplementasikan SMK3. Terbukti dengan adanya anggaran khusus untuk SMK3.



Gambar 6. Alat K3 berserakan

Sumber: Observasi lapangan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, didapati peralatan K3 seperti helm dan rompi yang tergeletak begitu saja.

(gambar 6). Selama pengamatan, tidak ditemukan tempat khusus seperti rak yang digunakan untuk menyimpan peralatan K3. Hal itu mengakibatkan peralatan K3 tergeletak sembarangan, dan bahkan beberapa ada peralatan yang sudah rusak dan sudah tidak layak untuk dipakai. (gambar 7).



Gambar 7. Alat K3 rusak
Sumber: Observasi lapangan

Adapun beberapa peralatan K3 seperti sepatu safety yang tidak sesuai dengan ukuran para pekerja. Membuat para pekerja tidak nyaman memakainya.

SOSIALISASI SMK3

Safety morning talk atau biasa disebut toolbox meeting merupakan pertemuan yang dilakukan rutin antara pengawas dengan para pekerja atau karyawan untuk membicarakan hal-hal mengenai SMK3 yang juga meliputi tentang isu terbaru, regulasi, prosedur kerja, alat pelindung diri, potensi bahaya, dan sebagainya. Kegiatan ini biasa dilakukan sebelum memulai pekerjaan. Pekerja diharapkan sadar dan mampu menerapkan SMK3 setelah di lakukan safety talk ini. Berdasarkan observasi dilapangan, diproyek pembangunan Gedung D Perpustakaan Bung Karno tidak dilakukan safety talk oleh pengawas maupun kontraktor. Para pekerja memulai pekerjaan sesuai dengan *progress* yang telah ditentukan setiap harinya. Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan tidak adanya upaya atau intervensi yang dilakukan oleh kontraktor maupun pengawas untuk mengimplementasikan SMK3 di lingkungan kerja. Tentu ini berpengaruh terhadap keselamatan para pekerja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat di tarik kesimpulan;

- 1) Implementasi Alat Perlindungan Diri SMK3 di proyek pembangunan Gedung D Perpustakaan Bung Karno tidak diterapkan dengan baik oleh para pekerja.

- 2) Peralatan SMK3 telah disediakan oleh pihak kontraktor, tetapi beberapa peralatan tidak sesuai dengan para pekerja, seperti ukuran sepatu.
- 3) Tidak adanya pengawas SMK3 di lokasi proyek, sehingga sosialisasi kepada para pekerja tidak dilakukan.
- 4) Tidak adanya tempat khusus untuk menyimpan peralatan K3 dengan baik.

SARAN

- 1) Program SMK3 diharapkan lebih ditingkatkan lagi, sehingga para pekerja dapat bekerja lebih aman dan nyaman.
- 2) Diadakannya sosialisasi tentang SMK3 kepada para pekerja sebelum mulai pekerjaan.
- 3) Perlu lebih teliti dalam pendataan kesesuaian atau ukuran kepada pekerja saat akan pembelian atau pemesanan Alat Pelindung Diri.
- 4) Disediakan tempat khusus, seperti rak untuk menyimpan peralatan K3.
- 5) Diadakan tim K3 agar program SMK3 dapat berjalan dengan baik dan proyek dapat memperoleh zero accident.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ramli, Soehatman, *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- [2]. Saragi, Tiurma Elita., & Sinaga, Richard Edward. "Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Rumah Susun Lanjutan Provinsi Sumatra Utara I Medan," *Jurnal teknik sipil* vol. 1 no. 1, Nov, 2021.
- [3]. Sidik, Faisal., & Hariyono, Widodo, "Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Sahid Jogja Lifestyle City di Kabupaten Sleman," *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*, hlm 384-388, Jan, 2017.
- [4]. Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 50, Tahun 2012, Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2012.
- [5]. Pemerintah Indonesia, *Undang-undang nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279, Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- [6]. "13 Point penting yang harus diketahui supervisor tentang safety talk", *Safetysign.com*, 24 November 2016, [Online]. Tersedia : <https://www.safetysign.co.id/news/272/13-Poin-Penting-yang-Harus-Diketahui-Supervisor-Tentang-Safety-Talk#:~:text=Safety%20talk%20%28disebut%20juga>

[%20safety%20morning%20talk%20atau.prosedur%20kerja%2C%20alat%20pelindung%20diri%2C%20potensi%20bahaya%2C%20dll](#) [diakses pada 09 agustus 2023].

- [7]. “Ohsas 18001”, Isokonsultindo.com, [Online]. Tersedia: <https://isokonsultindo.com/ohsas-18001> [Diakses pada 16 Agustus 2023].
- [8]. Sulistya Pratiwi, Febriana, “RI Alami 265.334 Kasus Kecelakaan Kerja hingga November 2022”, DataIndonesia.id. 28 April 2023, [Online]. Tersedia : <https://dataindonesia.id/tenaga-kerja/detail/ri-alami-265334-kasus-kecelakaan-kerja-hingga-november-2022> [Diakses pada 19 Agustus 2023].